

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa didunia.

Harapan terhadap pendidikan formal adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang takwa kepada Allah SWT, cerdas dan trampil dalam mengisi seluruh kegiatan hidup dan kehidupannya. Secara jelas tujuan pendidikan nasional adalah: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>1</sup>

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa potensi manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta sejak lahir juga dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 2 Tahun 1989, Bab II, Pasal 4

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhan mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (tulang belakang) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhan mu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (Q.S. Al-A’raf: 172)<sup>2</sup>

Dari Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa menjadikan keturunan mereka dari generasi ke generasi dan dari kurun ke kurun Allah menciptakan mereka dalam keadaan bersaksi dalam hal itu, dalam keadaan mengatakan kepada-Nya melalui tindakan dan ucapan. Kesaksian itu terkadang dapat berupa ucapan agar pada hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan : “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mengatakan Rabb sejak dahulu”.<sup>3</sup>

Salah satu perintah yang ada dalam Agama Islam yaitu ibadah, ibadah merupakan peraturan-peraturan yang mengajar hubungan langsung dengan Allah SWT, yang terdiri dari rukun Islam dan ibadah lainnya<sup>4</sup>

Ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu fitrah manusia.<sup>5</sup> Salah satu ciri fitrah ini adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Dengan kata lain manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab Agama itu melekat dalam fitrahnya, sehingga pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Al-Ma'rifat, Bandung, 1984, hlm. 156

<sup>3</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh. Et all, “ *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 9*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta, 2008, hlm. 606-608

<sup>4</sup> Abu ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 239

<sup>5</sup> Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia Dan Makna Ibadah*, Zaman, Jakarta, 2011, hlm. 20

sudah tertanam kuat dalam jiwa manusia semenjak azali. Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang percaya terhadap keberadaan Allah. Akan tetapi potensi dasar ini perlu dikembangkan agar manusia dapat mendekati diri kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran Agamanya dengan baik dan benar.

Dalam Islam ibadah sangatlah penting bagi kehidupan karena dapat mendidik jiwa seseorang yang ikhlas dan taat, melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata hanya karena Allah. Ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan melahirkan seseorang yang memiliki sikap disiplin. Lebih dari itu, ibadah dalam pandangan Islam merupakan refleksi bentuk syukur pada Allah SWT atas segala nikmat yang timbul dari dalam lubuk hati yang dalam. Pada gilirannya, ibadah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan suatu kebutuhan yang sangat diinginkan.<sup>6</sup>

Tertanamnya iman pada diri seorang tercermin pada kesediaannya untuk menjalankan ibadah. Ketika seseorang rajin beribadah berarti kesadaran beragama telah tertanam pada dirinya. Sebaliknya apabila seseorang enggan beribadah maka asumsinya ia belum memiliki iman yang kuat, karena yang disebut iman adalah mengucapkan dengan lisan atas apa yang diyakini, lalu membenarkannya dalam hati, dan mengamalkan dengan anggota badan. Untuk itu benar jika dikatakan bahwa aktifitas peribadahan merupakan cerminan atas adanya kesadaran beragama atau keimanan pada diri seseorang, yang dimana keimanan itu akan timbul menyertai penghayatan ketuhanan, sedangkan peribadahan adalah suatu

---

<sup>6</sup> Budiman Mustofa dan Nur Silaturrohmah, *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, Ziyad Visi Media, Surakarta, 2011, hlm. 44

sikap dan tingkah laku keagamaan yang merupakan efek dari adanya penghayatan ketuhanan dan keimanan.

Masa anak-anak adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, rasa dalam peralihan atau diatas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Kondisi anak-anak seperti itu ternyata membiasakan kepada persoalan rohani yang mengalami perkembangan pesat, tetapi disamping itu juga mengalami perkembangan dan kegoncangan.<sup>7</sup>

Menurut Zakiyah Darajat bahwa:<sup>8</sup>

“kepercayaan anak-anak kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang rajin dan malas”.

Banyaknya para pelajar saat ini tergelimang oleh arus media dan teknologi sehingga membuat mereka enggan atau lalai menjalankan shalat. Hal ini juga kemungkinan disebabkan oleh kesadaran anak yang masih kurang. Sekaligus kontrol dan pengawasan dari orang tua dan guru di sekolah. Oleh karena itu pentingnya orang tua dan guru menjadi patner bagi pengawasan dan kontrol sekaligus memberikan penanaman ibadah bagi para pelajar.

Salah satu pengawasan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah memberikan buku catatan harian shalat. Dalam hal ini, kedudukan buku laporan shalat ini dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam memahami pengetahuan dasar di dalam menjalankan ibadah shalat.

---

<sup>7</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: pendidikan anak sejak dalam kandungan sampai lansia*, Walisongo Press, Semarang, 2009, cet. 1, hlm. 98

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2003, hlm. 85

Buku laporan shalat dibuat dan diberikan khusus bagi siswa yang telah belajar agama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Secara garis besar buku catatan harian shalat tersebut diharapkan berguna untuk membentuk kesatuan aspek keimanan dan ibadah siswa khususnya, karena hal ini merupakan sesuatu yang mendasar tanpa harus membebani anak-anak diluar lingkungan.

Bagaimanapun juga selalu diharapkan adanya suatu hubungan antara orang tua dan guru agar dapat memberikan penjelasan kepada anak didik secara mendasar didalam keikut sertaannya bertanggung jawab terhadap materi pelajaran yang disajikan khususnya pendidikan agama. Dari buku catatan harian shalat tersebut bagi siswa sendiri perlu dicamkan adalah : Tunaikan shalat tepat pada waktunya dengan hati ikhlas, menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslimin dan muslimat, ilmu yang telah dimiliki wajib diamalkan, shalat adalah tiang agama dalam Islam dan tidak boleh ditawar-tawar dalam mengamalkannya.

Selain itu didalam buku catatan harian shalat yang perlu untuk diperhatikan siswa adalah :

1. Khususnya siswa laki-laki harus mengikuti shalat Jum'at serta ditandai dengan adanya tanda tangan dari Imam/Khatib, disamping para siswa melaksanakan shalat yang lima waktu.
2. Bagi siswa perempuan harus mengikuti pengajian sekurangnya sekali dalam seminggu ditanda tangani oleh pengurus pengajian.
3. Buku catatan harian shalat harus dibawa setiap pelajaran agama untuk diperiksa oleh guru.

Pendidikan agama Islam sebagai satuan mata pelajaran yang diberikan sejak Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi, sangat jelas memiliki orientasi pengembangan aspek kognitif (keilmuan). Anak-anak memperoleh dan memahami pelajaran agama, dan penciptaan suasana keagamaan tentunya yang akan memberikan dampak pada pengembangan aspek afektif (sikap dan tingkah laku penghayatan), serta aspek psikomotorik yang bersifat praktis, dimana setiap anak dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, agama menjadi pedoman hidup yang hakiki bagi anak bila mereka sampai pada usia dewasanya. Oleh sebab itu dapat ditegaskan : “Sungguh perangkat-perangkat yang paling tepat untuk menegakkan budi pekerti (akhlak) dan memperbaiki tingkah laku, adalah penerapan pendidikan agama”.<sup>9</sup>

Karena itu pendidikan agama berisikan kegiatan penanaman nilai-nilai keimanan secara intergal dengan ibadah, akhlak dan mu’amalah. Tugas pendidikan menjadi lebih penting untuk mengarahkan setiap perkembangan anak didik menurut tuntutan dimensi ajaran agama. Karena bagaimanapun kepribadian anak akan lebih dewasa, manakala nilai-nilai agama itu mampu ditanamkan secara konsisten dengan lingkungan keluarga.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, menegaskan dalam bukunya “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam”, bahwa :

“Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya,

---

<sup>9</sup> Sabiq Sayyid dan Haryono S. Yusuf, *Unsur-Unsur Dinamika Islam*, PT Intermasa, Bogor, 1981, hlm. 46.

sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan.”<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama harus ditekankan pada pembinaan kepribadian muslim sejati secara intergal, melalui kerja sama yang baik antara guru dengan pengawasan dari orang tua di rumah. Keteladanan dan faktor pembiasaan harus benar-benar diterapkan untuk mengarahkan dan membina kepribadian anak. Karena dengan demikian, dorongan mengamalkan setiap aspek ajaran agama akan mendalam bagi anak setelah ia mencapai usia remaja tanpa harus diperintah.

Perhatian dan pengawasan ini merupakan fondasi dalam membentuk karakter anak baik perhatian dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru, kecendrungan anak dimasa moderen saat ini banyak menjerumuskan dirinya dengan hal negatif diakibatkan kurangnya perhatian dan pengawasan oleh sebab itu sangat ditekankan perhatian dan pengawasan ini betul-betul dimiliki oleh setiap orang tua dan guru khususnya guru PAI, dan salah satu cara agar perhatian dan pengawasan ini tercapai dengan baik serta tujuan yang ingin dicapai terwujud dengan memberikan perhatian dan pengawasan tentang shalat yang dilakukan oleh siswa, Insya Allah dengan siswa terjaga shalatnya baik dirumah maupun disekolah Insya Allah siswa akan menemukan tujuan hidup yang lebih baik, begitu pula orang tua dengan memberikan perhatian kepada anak salah satunya dengan mengajak mereka shalat berjamaah selain dari kewajiban adalah

---

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Asy-syifa', Jakarta, 1989, hlm. 151

salah satu bentuk perhatian dan secara tidak langsung ada pengawasan batin didalam tercipta untuk anak itu sendiri.<sup>11</sup>

Nilai keimanan dan ketaqwaan adalah nilai yang mendasari semua kegiatan keagamaan yang diterapkan, dengan iman para siswa senang melaksanakan pembiasaan yang diterapkan dan dengan pembiasaan tersebut diharapkan agar dapat meningkatkan ketaqwaan peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah shalat akan membentuk akhlak anak menjadi lebih baik. Seorang anak yang sudah dibiasakan melaksanakan ibadah shalat, Insya Allah akan terbiasa mengerjakan ibadah shalat dimanapun dia berada. Karena dia sudah menyadari bahwa pentingnya menegakkan shalat sebagai tiang agama. Oleh sebab itu sebagai pendidik dan orang tua kita harus menanamkan nilai – nilai keislaman sejak dini agar dapat membentuk karakter anak yang lebih baik.<sup>12</sup>

Dapat dipahami bahwa ibadah shalat itu harus dilaksanakan oleh anak. Dan dalam pelaksanaannya anak harus diberikan pengawasan yang baik oleh orang tuanya yaitu selain memberikan pendidikan ibadah shalat juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah shalat anak. Pengawasan yang benar itu akan membentuk kepribadian anak yang kuat dalam segi ibadah shalat sehingga apabila aqidahnya sudah kuat tertanam dalam dirinya maka ibadahnya terutama ibadah shalat akan terlaksana dengan baik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Siti Satriani, “Peran Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjam’ah”, Jurnal Tarbawi, Volume 3, No 1, ISSN 2527-4082, 2018, hlm. 76

<sup>12</sup> Muhammad Nawawi Ginting, *et all*, “Metode Pembelajaran Shalat Bagi Siswa Kelas 1 Di Sekolah Dasar Raudhatul Hasanah”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Volume 6, No 2, ISSN 2620-5807, 2022, hlm. 421-422

<sup>13</sup> Rainis Manita dan Iswanti, “Pengawasan Ibadah Shalat Anak Usia SD Oleh Orang Tua”, Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, Volume 2, No 2, ISSN 2809-1612, 2022, hlm. 380



Pendidikan agama di sekolah telah dilaksanakan dalam berbagai metode dan pendekatan dalam upaya mencapai tujuan kurikuler dan tujuan ideal pendidikan agama. Oleh sebab itu dilaksanakan upaya menanamkan disiplin dalam pendidikan khususnya pelaksanaan ibadah shalat dengan menggunakan buku laporan shalat bagi setiap siswa. Pengawasan ini menjadi bentuk penanaman kesadaran pada siswa bahwa ilmu pengetahuan agama wajib diamalkan, kesadaran ini pada gilirannya membentuk disiplin diri siswa.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas, sesungguhnya perlu kajian ilmiah terhadap pengawasan ibadah shalat bagi siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan agama. Untuk itu, penulis merasa tertarik terhadap masalah ini yang dirumuskan dalam judul skripsi : **PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PENGAWASAN IBADAH SHALAT SISWA DI MTS NURUL IMAN TANJUNG MORAWA PASAR XIII DESA LIMAU MANIS.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, penulis meninjau tentang pendidikan agama dan mengaitkannya dengan pengawasan ibadah shalat siswa di MTs Nurul Iman yang berlokasi di Jalan Pasar XIII Desa Limau Manis Kec.Tanjung Morawa, Kab. Deli serdang, dan dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

- A. Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat siswa di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Pasar XIII Desa Limau Manis ?
- B. Bagaimana pelaksanaan pengawasan ibadah shalat di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Pasar XIII Desa Limau Manis ?

- C. Bagaimana peran pendidikan agama terhadap pengawasan ibadah shalat di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Pasar XIII Desa Limau Manis ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas pengawasan ibadah shalat bagi siswa dalam menumbuhkan sikap keagamaan melalui pendidikan agama di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban secara lengkap dari pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ibadah shalat di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Pasar XIII Desa Limau Manis.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengawasan ibadah shalat di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Pasar XIII Desa Limau Manis.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan agama terhadap pengawasan ibadah shalat di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Pasar XIII Desa Limau Manis.

#### **b. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berupa :

1. Untuk menjadi bahan masukan bagi siswa dalam mempelajari dan memahami nilai-nilai Islam melalui penerapan pelaksanaan ibadah shalat.
2. Untuk kajian mendalam dan evaluasi bagi pelaksanaannya terhadap peningkatan pendidikan agama di sekolah ini.

3. Menjadi bahan perbandingan bagi penelitian lainnya terutama dalam meneliti masalah yang sama di lokasi yang berbeda.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dan terjadinya suatu makna ganda dalam menafsirkan istirahat dalam judul skripsi ini, maka perlu dikemukakan beberapa batasan, yaitu :

1. Pendidikan agama, yang penulis maksud dalam judul ini adalah, pendidikan agama yang diajarkan guru di sekolah sebagai satuan mata pelajaran.
2. Pengawasan, yang penulis maksudkan dalam judul ini adalah kegiatan untuk melakukan pemantauan atas pelaksanaan suatu kegiatan agar sesuai dengan ketentuan dan prosedur.
3. Ibadah, yang penulis maksudkan dalam judul ini adalah seseorang yang taat, tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina di hadapan yang disembah, disebut abid (yang beribadah).
4. Shalat, yang penulis maksudkan dalam judul ini melaksanakan shalat fardhu yang lima (5) kali sehari semalam.
5. Siswa, yaitu Pelajar (pada akademik), yang penulis maksudkan dalam judul ini adalah murid MTs Nurul Iman Tanjung Morawa Pasar XIII Desa Limau Manis.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan memuat permasalahan prosedur

penelitian dan hasil yang akan dicapai. Hasil yang penting dari kajian pustaka tersebut disampaikan dan dipakai untuk menyusun konsep dan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan hal ini untuk menghindari duplikasi dalam penelitian.<sup>14</sup>

Terkait dengan judul penelitian tersebut maka peneliti mengutip skripsi terkait dengan persoalan yang akan diteliti. Sehingga akan dilihat dari penelitian tersebut perbedaan permasalahannya serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti. Adapun kutipan hasil penelitian yang relevan yaitu :

Penelitian yang pertama yaitu, penelitian yang pernah dilakukan oleh Fidiastari Handayani berjudul “Study Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama terhadap Pengalaman Ibadah Praktis pada Siswa SMU N 2 Bantul” (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA 2003). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI tentang aktifitas siswa dalam bidang agama terhadap pengamalan ibadah praktis korelasi antara keduanya positif, sehingga dapat disimpulkan semakin baik juga pengalaman ibadah praktis siswa.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Nuraningsih berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Ketaatan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat di SD Cepit Sewon Bantul Yogyakarta” (Jurusan PAI Fakultas Agama Islam UMY 2009). Dalam penelitian ini lebih menekankan bahwa perhatian orang

---

<sup>14</sup> Tim penyusun Fakultas Agama Islam UISU, “*Pedoman Akademik Kemahasiswaan, Dan Penulisan Skripsi*”, FAI FRESS kampus FAI UISU, 2019, hlm. 48

<sup>15</sup> Fidiastari Handayani, *Study Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama terhadap Pengalaman Ibadah Siswa SMU N 2 Bantul*, Skripsi, IAIN SUKA, 2003.

tua sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya apabila menghendaki anak tersebut dapat melaksanakan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya dan menunjukkan sangat erat kaitannya dengan antara perhatian orang tua terhadap ketaatan menjalankan ibadah shalat anak-anaknya.<sup>16</sup>

Kesimpulan dari peneliti yang sudah ada bahwa peningkatan ibadah siswa tidak hanya melibatkan guru saja melainkan juga melibatkan peran orang tua didalamnya, guru berperan untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa disekolah, orang tua juga berperan meningkatkan ketaatan ibadah siswa yang bisa ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dua skripsi di atas penulis belum menemukan kajian yang secara spesifik membahas mengenai pendidikan agama terhadap pengawasan ibadah shalat siswa. Hal yang membedakan skripsi ini dan sebelumnya pada skripsi ini spesifik tentang pengawasan ibadah shalat siswa sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kolerasi pengamalan ibadah siswa dan cara melaksanakan ibadah shalat yang baik. Penelitian yang akan dilakukan mempunyai perbedaan dengan dua penelitian diatas, baik dari segi subyek dan fokus penelitian maupun objek tempat, waktu yang dijadikan penelitian.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan hasil penelitian selanjutnya.

---

<sup>16</sup> Nuraningsih, *Pengaruh Perbedaan Orang Tua terhadap Ketaatan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat di SD Cepit Sewon Bantul Yogyakarta*, Skripsi, UMY, 2009.

Secara umum hipotesis dapat dirumuskan dalam dua bentuk yaitu Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ), Menurut Sutrisno Hadi, “hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan kesamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok / lebih tentang suatu perkara yang dipersoalkan. Adapun hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan sebaliknya”.<sup>17</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka kesimpulan sementara penulis (hipotesis) adalah sebagai berikut : “Pengawasan shalat siswa dapat meningkatkan pendidikan agama Islam”.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini dibagi kepada lima bab dan masing-masing bab berisikan beberapa sub sub sebagai berikut :

#### **BAB I Pendahuluan :**

Pada bab ini penelitian akan menyajikan; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, Hipotesis, Landasan Teori, Sistematika Pembahasan.

#### **BAB II Landasan Teori :**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian.

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Methodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, Hlm. 65

**BAB III Metodologi Penelitian :**

Pada bab ini akan menyajikan tentang metode penelitian yang terdiri dari; Lokasi penelitian, sejarah sekolah, profil sekolah, visi misi, saran dan prasarana, data siswa, data tenaga pendidik, populasi dan sampel, jenis dan pendekatan, variabel dan indikator, teknik pengumpulan data, teknik analisa dan pengolahan data.

**BAB IV Hasil Penelitian :**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan pembahasan penelitian, yang memuat deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

**BAB V Penutup :**

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Dan Tujuan Pendidikan Agama

Pelaksanaan pendidikan agama merupakan keharusan bagi pengembangan fitrah keagamaan setiap individu supaya aspek keimanannya dapat mendorong dirinya dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan kelompok.

Para ahli pendidikan senantiasa memberikan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam makna pendidikan agama. Hal ini tergantung pada sisi mana yang ditekankan dalam kegiatan pendidikan agama.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan agama ialah:

“Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>1</sup>

Sedangkan Zuhairini, Dkk, mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam ialah:

“Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>2</sup>

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah:

“Mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa keutamaan (fadhilah), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1985, hlm. 23

<sup>2</sup> Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1978, hlm. 25

<sup>3</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A. Gani Dan Johar B.L, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm. 1



Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan agama adalah aktivitas bimbingan terhadap keagamaan anak didik berdasarkan ajaran Islam dengan sistematis menuju terbentuknya kepribadian yang taqwa dan memiliki akhlakul karimah supaya memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak baik di rumah tangga, di sekolah dan di masyarakat sebenarnya sangat berkaitan dengan konsepsi bahwa fitrah yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal apabila pendidikan agama tidak diperoleh anak sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, peranan pendidikan agama sebagai proses mengembangkan fitrah tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi proses Islamisasi kehidupan individu maupun sosial.

Kondisi seperti yang dimaksudkan di atas, menuntut adanya pendidikan agama secara terpadu dan terprogram sebagaimana tuntutan ajaran Islam supaya setiap umatnya beriman masuk ke dalam Islam secara totalitas dari seluruh aspek kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 208 berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا  
تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 208)<sup>4</sup>

Dari Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, agar berpegang teguh kepada seluruh tali Islam dan syari’atnya, mengerjakan perintah-Nya, serta menjauhi semua larangan-Nya sekuat tenaga yaitu ketaatan atau perdamaian, masuklah kalian semua ke dalam Islam secara keseluruhan diperintahkan untuk mengerjakan semua cabang iman dan syariat Islam, yang jumlahnya sangat banyak, sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>5</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada anak untuk membentuk kepribadian muslim sejati dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bila kegiatan ini dilaksanakan disekolah maka harus dilihat sebagai satuan mata pelajaran.

Sedangkan berbicara tentang tujuan pendidikan agama perlu dipahami secara konkrit menurut posisinya dalam proses pendidikan agama itu berlangsung. Tujuan pendidikan Islam ialah : “menciptakan manusia berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakinkan sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling didalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari”.<sup>6</sup>

Berarti yang akan dicapai dalam kegiatan pendidikan Islam merupakan keseluruhan dari proses penanaman nilai-nilai keislaman baik di dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Karena bagaimanapun, “sungguh pernakat-perangkat yang paling tepat untuk menegakkan budi pekerti (akhlak) dan

---

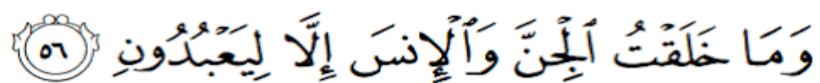
<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op-Cit*, hlm. 30

<sup>5</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh. Et all, “ *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2*, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Jakarta, 2008, hlm. 514-515

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta, 1989, Hlm. 137

memperbaiki tingkah laku, adalah penerapan pendidikan agama”.<sup>7</sup> Dalam hal ini, hakekat pembentukan pribadi dalam pendidikan Islam ialah pembentukan akhlakul karimah sebagai bentuk tertinggi pengabdian manusia yang beriman ihsan.

Menurut M. Athiyah Al- Abrasyi, tujuan pendidikan Islam “mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”.<sup>8</sup> Jadi orientasi tujuan pendidikan Islam benar-benar diarahkan pada pembentukan insan pengabdian yang mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai khalifah untuk memakmurkan alam ini. Memang tujuan penciptaan manusia pada hakikatnya mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana dalam surat Al-Dzariyat ayat 56 berbunyi:



Artinya: “Dan aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali supaya mereka menyembah Ku”. (Q.S. Al-Dzariyat: 56)<sup>9</sup>

Dari Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadallah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka melainkan supaya mereka mau tunduk beribadallah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa tidak lain kecuali untuk beribadah.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Sabiq Sayyid dan Haryono S. Yusuf, *Unsur-Unsur Dinamika Islam*, PT Intermedia, Bogor, 1981, hlm. 46.

<sup>8</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Loc-Cit*, Hlm. 1

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op-Cit*, hlm. 472

<sup>10</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh. Et all, “ *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 27*, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Jakarta, 2008, hlm. 194-195

Dengan demikian, pengembangan fitrah manusia itulah yang menjadi sasaran inti aktivitas pendidikan agama supaya tercapai tujuan yang dimaksud. Karena bila pembinaan fitrah itu diarahkan pada nilai-nilai Islam, kepribadian muslim dapat dicapai, hal ini tergantung pada lingkungan pendidikannya. Rasulullah SWT bersabda dalam haditsnya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ. (رواه البخارى و مسلم من ابى  
هريرة)

Artinya: “Tidak dilahirkan seseorang anak manusia kecuali dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Jahudi atau Nashrani atau menjadi Majusi”. (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)<sup>11</sup>

Oleh karena itu, pembinaan pribadi muslim menempatkan posisi yang seimbang untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks ini pula hak individu untuk memperoleh pendidikan menjadi pokok permasalahan dalam Islam dan kehidupan umat. Menurut Hasan Langgulung menegaskan bahwa:

“Islam sangat prihatin terhadap pembinaan individu sebagai inti yang baik bagi kelompok melalui keluarga, pembinaan individu sebagai faktor pokok dalam pembentukan keluarga-keluarga yang mencerminkan jaringan-jaringan dan unit-unit pokok dalam masyarakat. Manusia memiliki struktur jasmani dan rohani sekaligus. Jadi pembinaan manusia itulah tujuan utama”.<sup>12</sup>

Bertitik tolak dari pendapat diatas, maka jelaslah bahwa pembinaan dalam pendidikan Islam bersifat terpadu antara aspek individual maupun masyarakat, baik jasmani dan rohani. Karena itu konsep pendidikan Islam menawarkan

<sup>11</sup> Sayyid Ahmad, Al-Hasyimi, *Mukhtarul Hadits Nabawiyah*, Tijaratul Kubro, Hejaz, 1948, hlm. 156

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Al-Husna, Jakarta, 1989, hlm. 291

pencapaian hakekat kehidupan yang sempurna, dewasa jasmani dan rohani serta menjadi hamba Allah yang taat.

Pencapaian tujuan pendidikan Islam menjadi titik sasaran dari seluruh kegiatan dan misi pendidikan Islam baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai agama, adat istiadat dan transformasi pengetahuan menjadi proses yang berkesinambungan bagi kita.

### **1. Metode Pendidikan Agama**

Untuk membicarakan secara lengkap tentang metode pendidikan agama, maka terlebih dahulu dipahami apa yang sebenarnya metodologi pendidikan secara umum. Istilah metodologi seiring kali dihubungkan dengan berbagai kegiatan yang menggunakan cara untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Karena itu istilah metodologi bisa dikaitkan dengan metodologi pendidikan dan lain-lain.

Kata “Metodologi” dibagi dua kata yaitu “metha”, diartikan “melalui” dan “hodos” artinya jalan atau melalui, sedangkan logis (logi) berarti ilmu pengetahuan. Jadi metodologi berarti “ilmu pengetahuan tentang cara atau jalan yang dilalui”.<sup>13</sup>

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus secara terencana untuk mencapai hasil yang optimal. Karena setiap lembaga pendidikan diarahkan pada suatu sasaran kurikulum yang menjadi tugas guru untuk mencapainya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, metodologi pendidikan diperlukan setiap guru

---

<sup>13</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbul Balik Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 149

dalam kegiatan pengajaran sebagai kerangka operasional. Dapat melaksanakan tugasnya dengan baik adalah cita-cita semua guru dalam misi keguruan yang harus dihayati dan diamalkan. Pendidikan mempunyai nilai-nilai luhur dan sangat rumit, sehingga diperlukan metodologi yang tepat untuk mencapai hasil pendidikan yang memuaskan.

Secara lebih konkrit, dapat ditegaskan bahwa metodologi pendidikan adalah “ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang harus dilalui atau dipergunakan dalam proses mendidik dan mengajar”.<sup>14</sup> Dalam hal ini metodologi pendidikan berkaitan erat dengan prinsi-prinsip pendekatan pengajaran, memilih metode pengajaran yang relevan bagi materi dan program kurikuler.

Sedangkan makna metode, sering dipakai dalam pengertian: “cara mengajar atau bagaimana sesuatu diajarkan yaitu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan”.<sup>15</sup> Dengan demikian, penggunaan metode terkait dengan masalah-masalah pokok pengajaran seperti tujuan, materi, alat bantu dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa, metodologi pendidikan agama adalah: “segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah”.<sup>16</sup> Jadi metodologi pendidikan agama diorientasikan pada mempersiapkan perangkat yang mampu mengusai suasana kegiatan pengajaran secara memuaskan dan mencapai tujuan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 149

<sup>15</sup> Mansyur, Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Vorum, Jakarta, 1985, hlm. 12

<sup>16</sup> Zuhairini, Dkk, *Op-Cit*, hlm. 69

Secara keseluruhan penggunaan metode pendidikan agama yang sering diterapkan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama secara optimal, sekaligus untuk memudahkan guru untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh. Dalam konteks ini, penggunaan metode dalam pendidikan agama dipedomani sebagaimana firman Allah surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
 بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih tahu tentang siapa yang tersesat dari jalan Allah dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)<sup>17</sup>

Dari Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur’an dan As-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta’ala. Barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, serta tutur kata yang sopan. Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah ditetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta’ala, janganlah kamu bersedih atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas kami.<sup>18</sup>

Dalam penggunaan metode pendidikan harus berkaitan dengan arah dan tujuan pendidikan agama sebagaimana ditetapkan baik dalam tujuan kurikuler, tujuan instruksional pendidikan yang ada. Karena pada prinsipnya, metodologi pengajaran: “merupakan sebuah rencana menyeluruh untuk sebuah penyajian

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op-Cit*, hlm. 254

<sup>18</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh. Et al, “*Tafsir Ibnu Katsir, Juz 14*, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Jakarta, 2008, hlm. 256-257

materi agama Islam yang tersusun rapi baik dilihat dari susunan dan urutan materi sesuai dengan ruang lingkup setiap ketentuan yang merupakan asumsi dasar tentang agama Islam".<sup>19</sup> Jadi metodologi pengajaran agama memang mencakup persiapan metode, penyusunan materi, menterjemahkan tujuan instruksional umum dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya, tentang metode pendidikan agama yang sering digunakan dalam pengajaran adalah meliputi berbagai metode, yaitu :<sup>20</sup>

- 1) Metode ceramah.
- 2) Metode tanya jawab.
- 3) Metode diskusi.
- 4) Metode pemberian tugas belajar/resitasi.
- 5) Metode demonstrasi dan eksperimen.
- 6) Metode bekerja kelompok.
- 7) Metode sosiodrama dalam bermain peran.
- 8) Metode karya wisata.
- 9) Metode driil (latihan siap).
- 10) Metode sistem regu (team teaching).

Sebenarnya penggunaan metode pendidikan di atas berasal dari praktek pendidikan pada umumnya, namun penggunaan metode tersebut juga dapat berlangsung dalam pendidikan agama. Dalam hal ini penggunaannya sangat tergantung pada pemahaman guru terhadap metodologi pengajaran agama. Disamping itu memang ada faktor-faktor yang cukup luas harus dipertimbangkan, seperti tujuan kurikuler, tujuan instruksional (umum dan khusus). Karena dengan memahami tujuan tersebut maka kegiatan belajar mengajar di sekolah benar-benar dijadikan suatu kondisi yang akan dicapai. Pendekatan yang harus

---

<sup>19</sup> Zakiah Darajat, *Op-Cit*, Hlm. 158

<sup>20</sup> Zuhairini, *Dkk, Op-Cit*, Hlm. 71



dipertimbangkan guru dalam memilih dan menggunakan metode pendidikan agama, secara umum yaitu :

- 1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- 2) Perbedaan latar belakang individu anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- 3) Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung, dengan pengertian bahwa disamping perbedaan jenis lembaga pendidikan (sekolah) masing-masing juga letak geografis dan perbedaan sosial kultural ikut menentukan metode yang dipakai guru.
- 4) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.
- 5) Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya.<sup>21</sup>

Dengan memahami lima faktor di atas, maka seorang guru diharapkan lebih efektif dan selektif dalam menggunakan metode mengajarnya. Guru agama juga harus benar-benar mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, meliputi; tujuan, latar belakang siswa, terutama kecerdasannya, situasi dan kondisi, kemampuan guru sendiri dan tersendirinya sarana dan fasilitas pendidikan.

Pada gilirannya aktivitas pendidikan agama yang dilaksanakan guru menurut program kurikulum akan mencapai tujuan pemahaman nilai-nilai ajaran agama, sehingga terbinanya kualitas insan taqwa dan akhlakul karimah siswa tercapai.

## **2. Kedudukan Pengajaran Shalat Dalam Pendidikan Agama**

Materi tentang shalat merupakan aspek ibadah dalam pengajaran agama yang diberikan kepada siswa di kelas II MTS Nurul Iman Tanjung Morawa. Karena sebenarnya pengelompokan materi pendidikan agama secara keseluruhannya meliputi :

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 70

- 1) Keimanan.
- 2) Ibadah.
- 3) Al-Qur'an
- 4) Akhlak.
- 5) Syari'ah.
- 6) Mu'amalah dan Tarikh.

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pendidikan agama Islam merumuskan beberapa sasaran pokok pelaksanaan agama tersebut, yaitu :

- 1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam rangka mempertinggi akhlak, memperkuat mental dan moral manusia Indonesia.
- 3) Menghindari kecenderungan pendangkalan dan pengerdilan pemahaman dan kehidupan spiritual keagamaan.
- 4) Menjujung tinggi martabat manusia.
- 5) Membina persatuan dan kesatuan bangsa.
- 6) Peningkatan peranan agama sebagai motivasi dan juga semangat pembangunan serta sebagai penggerak dan pengarah potensi umat beragama untuk pembangunan nasional.
- 7) Menanggulangi dampak negatif dari proses modernisasi yang berbentuk praktek-praktek kultural yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
- 8) Mengimbangi dan mengadakan adaptasi dalam rangka proses modernisasi dalam bentuk pengembangan pikiran-pikiran ilmiah dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

Dengan demikian betapa luasnya sasaran pendidikan agama Islam di setiap jenjang pendidikan sekolah, sehingga penyusunan materinya harus benar-benar menjangkau seluruh dimensi ajaran Islam. Proses penanaman nilai-nilai agama yang segar dan terbuka sangat menuntut perkembangan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama siswa di setiap sekolah.

M. Arifin, mengemukakan bahwa sifat pelaksanaan pendidikan harus berorientasi ke depan, ditegaskannya bahwa :

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk diri pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik anak dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.<sup>22</sup>

Konsekwensi logis dari pembinaan fitrah yang dimiliki anak didik adalah perkembangan secara wajar dan menurut hukum kehidupannya. Fitrah keagamaan itu akan menerima kebenaran Islam dalam kualitas pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama anak didik. Di sinilah besarnya peranan pendidikan dalam kehidupan anak didik diberikan dalam seluruh aspek ajaran agama. Pengajaran terhadap anak dalam materi shalat, diharapkan bahwa anak didik mampu dan gemar melaksanakan shalat fardhu (lima waktu sehari semalam), mengetahui ketentuan dan arti bacaannya melalui pengamatan, penerapan dan komunikasi.

Apalagi ibadah shalat fardhu benar-benar merupakan esensi pokok Islam yang ditegaskan Rasulullah bahwa shalat adalah tiang agama. Dalam konteks ini Allah SWT berfirman tentang perintah mendirikan shalat dalam surat Al-Baqarah ayat 110 yang berbunyi :

---

<sup>22</sup> M. Arifin, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hlm. 17

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ  
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat dari apa-apa yang kamu usahakan”.<sup>23</sup> (Q.S Al-Baqarah: 110)

Dari Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa Allah Ta’ala memerintahkan mereka untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka yang pahalanya adalah untuk mereka pada hari Kiamat kelak, misalnya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sehingga Allah Ta’ala memberikan kepada mereka kemenangan dalam kehidupan dunia ini dan ketika hari kebangkitan kelak. Allah Ta’ala tidak akan lengah terhadap suatu amalan yang dikerjakan seseorang dan tidak pula menyia-nyiakan, apakah itu berupa amal kebaikan maupun kejahatan. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan amal perbuatannya.<sup>24</sup>

Secara khusus anak didik akan dapat mengetahui masing-masing dari syarat shalat, syarat sah dan batalnya secara keseluruhannya. Jadi hakekat pendidikan agama Islam sebagai proses penanaman nilai-nilai agama sehingga tumbuh bersama fitrah anak didik akan menyatu secara intergal. Pembinaan sejak dini berarti dalam batas awal usia remaja (baligh) atau dewasanya, agama tidak lagi asing bagi anak di manapun ia berada, walaupun lepas dari pengawasan orang tua.

Zakiah Daradjat melihat peranan pendidikan dan pengajaran agama sejak kecil cukup besar pengaruhnya bagi kepribadian anak. Ditegaskannya bahwa:

“Agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengamalan dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya”.<sup>25</sup> Karena itu pendidikan agama menjadi kebutuhan mutlak untuk diberikan sejak usia anak-anak, baik di lembaga pendidikan formal, informal ataupun non formal.

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op-Cit*, hlm. 16

<sup>24</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh. Et al, 2008, “*Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1*, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Jakarta, 2008, hlm. 282-283

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 48

Demikian dasar pemikiran logis dari pengajaran dan pemberian materi shalat kepada anak-anak di tingkat MTs secara khusus dan anak usia sekolah lanjutan secara umum, dipandang sebagai esensi pokok yang mesti dipenuhi dan dilaksanakan. Hal ini juga bertolak dari perintah Allah SWT yang terdapat dalam Surat Thaha ayat 132 yang berbunyi:

Artinya: “Dan surulah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak menerima rejeki kepadamu, kamilah yang memberikan rejeki kepadamu. Dan akibat yang baik bagi orang yang bertaqwa”. (Q.S. Thaha: 132)<sup>26</sup>

Dari Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa selamatkan lah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Jika kamu mendirikan shalat, maka akan datang rizki dari arah yang tidak disangka. Kesudahan yang baik di dunia dan akhirat, yaitu Surga adalah untuk orang yang bertakwa kepada Allah.<sup>27</sup>

Perlu ditegaskan bahwa setiap ajaran agama Islam sesungguhnya tidak ada yang terpisahkan dari aspek lainnya. Ibadah shalat disamping sebagai ibadah, secara konkrit amalan fardhu ini juga memiliki nilai-nilai akhlak, nilai ajaran ‘aqidah dan kesucian syari’ah. Setiap pribadi yang melaksanakan shalat, mereka harus meyakini bahwa Allah SWT sebagai dimensi ‘aqidah, sedangkan menutup aurat dalam shalat merupakan dimensi akhlak, dan bersuci dan berwudhu’

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op-Cit*, hlm. 290

<sup>27</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh. Et al, 2008, “*Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1*, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Jakarta, 2008, hlm. 79-81

merupakan dimensi syari'at. Dalam hal ini, pembentukan budi pekerti yang luhur akan tercipta melalui pengamalan shalat setiap individu muslim.

## **B. Tinjauan Kegiatan Pengawasan Ibadah Shalat Wajib**

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.<sup>28</sup> Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau dimesjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikirkan adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikirkan itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikirkan yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif.

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan disekolah diantaranya ialah:

1. Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
2. Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.

---

<sup>28</sup> Aswari Sujud, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, Perbedaan, Yogyakarta, 1998, hlm. 159

3. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
4. Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.

Menurut Prajudi Atmosudirjo bahwa pengawasan ialah:

“Keseluruhan dari pada kegiatan-kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma, standars, atau rencana-renacana yang telah ditetapkan sebelumnya”.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Mockler, pengawasan ialah:

“Suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam tujuan-tujuan organisasi”.<sup>30</sup>

Dalam penjelasan berbeda pengawasan diartikan proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut.

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuensi baik yang bersifat materil maupun spiritual.

Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Pendidikan*, Cv. Gema Nusa, Klaten Utara, 2015, hlm. 120

<sup>30</sup> Sule, Trisnawati Ernie dan Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Kencana, Jakarta, 2007, hlm. 317

“Pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT”.<sup>31</sup>

Pengawasan dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. Melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Bahkan melalui pengawasan tercipta suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan penentuan atau evaluasi mengenai sejauh mana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan. Pengawasan juga dapat mendeteksi sejauh mana kebijakan pimpinan dijalankan dan sampai sejauh mana penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kerja tersebut.

## **1. Pengertian Ibadah Shalat Wajib**

### **a. Pengertian**

Sedangkan arti shalat secara harfiah, berarti doa'. Dalam konteks ini yang dimaksud shalat adalah doa yang disampaikan dengan tata cara, syarat dan rukun yang khas dalam bentuk bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu. Dalam bahasa syari'ah, inilah yang disebut dengan ash-shalawat-al-qa'imah (shalat-shalat yang didirikan), terdiri atas shalat 5 waktu dan berbagai shalat sunnah. Kata “shalat” juga memiliki akar kata yang sama dan memiliki hubungan makna dengan kata “shi-lah”, yang bermakna “hubungan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengawasan shalat wajib adalah suatu usaha sistematis untuk mendorong agar tercapainya

---

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 274



suatu tujuan yakni ibadah shalat serta untuk menetapkan standar pelaksanaan ibadah shalat.

### b. Hukum Shalat dan Manfaatnya

Shalat merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam. Pertama kali diturunkan perintah shalat ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun hijriyah. Karena shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang untuk dikerjakan, maka konsekuensinya yaitu diberikan pahala kepada yang mengerjakan dan akan berdosa bagi yang meninggalkannya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ  
 جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ  
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Q.S An-Nisa: 103)<sup>32</sup>

Dari Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa dalam seluruh kondisi kalian jika kalian telah aman dan hilang perasaan takut serta telah tercapai ketenangan sempurnakanlah dan dirikanlah sesuai yang diperintahkan kepada

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op-Cit*, hlm. 332

kalian dengan batasan-batasannya, khusyu', ruku', sujud dan seluruh urusannya. Yaitu difardhukan. Sesungguhnya shalat memiliki waktu seperti waktu haji.<sup>33</sup>

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling pokok dan penting dalam Islam. Shalat merupakan pijakan utama dalam mewujudkan sistem sosial Islam. Karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya shalat. Kemalasan dan keengganan melaksanakannya merupakan tanda kemunafikan dan melalaikannya merupakan tanda hilangnya iman.<sup>34</sup>

Di dalam Al-Qur'an, shalat disebutkan dengan berbagai fungsi shalat. Pertama, shalat adalah pencegah dari perbuatan buruk. Kedua, shalat adalah sumber petunjuk. Dengan shalat seseorang akan menemukan tujuan hidup yang lebih baik.<sup>35</sup> Ketiga, shalat adalah sarana kita meminta pertolongan dari Allah SWT. Keempat, shalat adalah pelipur jiwa. Kelima, selain mendatangkan kebahagiaan, shalat yang dilakukan secara teratur akan dapat melahirkan kreativitas. Keenam, berdasarkan pertemuan mutakhir yang menyatakan bahwa kesehatan tubuh dan penyakit sebenarnya berasal dari penyakit jiwa, dan bahwa banyak penyakit tubuh sesungguhnya dapat disembuhkan melalui ketenangan jiwa.

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah**

Pendukung dan penghambat disiplin siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah ketika berada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara penulis tersebut

---

<sup>33</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh. Et all, "*Tafsir Ibnu Katsir, Juz 5*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta, 2008, hlm. 505-506

<sup>34</sup> Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat Jamaah*, Pustaka Irvan, Jakarta, 2008. hlm. 16

<sup>35</sup> Siti Satriani, "*Jurnal Tarbawi*", Volume 3, No 1, ISSN 2527-4082, hlm. 76

di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam membiasakan siswa shalat berjamaah adalah :

- a) Faktor pendukung yaitu tersedianya sarana seperti toilet, tempat pengambilan air wudhu dan tempat ibadah dalam hal ini Mesjid sekolah.
- b) Faktor penghambat secara internal masih adanya sebagian siswa kurang sadar akan pentingnya shalat berjamaah jama'ah, kurangnya buku-buku agama khususnya mengenai shalat berjamaah, sedangkan faktor eksternal adalah masih adanya sebagian orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya terhadap pentingnya shalat berjamaah.<sup>36</sup>

## **2. Kegiatan Pengawasan Shalat Wajib**

### **a. Tujuan Kegiatan Pengawasan Shalat Wajib**

Pengawasan atau pembinaan terhadap suatu ibadah terkhususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah mendapatkan kedudukan yang sangat penting dalam membina kepribadian peserta didik. Pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

- 1) Mewujudkan makna ibadah terutama shalat berjamaah dalam diri peserta didik. Penghambaan kepada Allah adalah tujuan utama keberadaan manusia di alam semesta ini.
- 2) Membiasakannya dengan perilaku terpuji. Maka dengan adanya pengawasan shalat berjamaah sehingga membuat peserta didik menjadi orang disiplin. Karena shalat berjamaah itu membuat kita menjadi disiplin.<sup>37</sup>
- 3) Agar peserta didik mempunyai keinginan untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah serta mendorong temannya yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah.

---

<sup>36</sup> Siti Satriani, Op. Cit, hlm. 40

<sup>37</sup> Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, Pustaka El BA, Surabaya, 2011, hlm. 272-288

- 4) Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.

#### **b. Metode Pengawasan Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah**

Menurut Ulwan menyebutkan ada enam metode pembinaan keagamaan untuk anak.<sup>38</sup> Adapun metode yang dapat dipergunakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengawasan shalat meliputi :

- 1) Metode Pembiasaan dan pengajaran dapat dianggap sebagai sarana yang paling bagus dalam membangun wawasan seseorang, dan juga yang paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan bangunan ibadahnya. Oleh karena itu, agar semua itu dapat terpenuhi hendaknya semua guru atau ustadz minta kepada peserta didik untuk mengulangi perbuatan yang disyariatkan disertai dengan dorongan untuk disiplin menjalankannya dalam kurun waktu yang berdekatan.<sup>39</sup>
- 2) Metode kesesuaian antara ucapan dan perbuatan merupakan metode yang dipergunakan dalam penyampaian ajaran agama Islam. Dalam penerapannya, metode ini tergantung sepenuhnya pada kemampuan kepala sekolah dan Pembina sekolah dalam mengekspresikan sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah.
- 3) Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasehatinya dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat, sebagaimana nasihat Nabi Ibrahim kepada bapaknya, atau nasihat-nasihat Allah kepada hamba-Nya<sup>40</sup>
- 4) Metode penyadaran atau pemberian perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.<sup>41</sup>
- 5) Metode hukuman dalam pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya

---

18 <sup>38</sup> Hidayatul Khasanah, "*Jurnal Ilmu Dakwah*", Volume 36, No 1, ISSN 1693-8054, hlm.

<sup>39</sup> Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Op. Cit*, hlm. 310

<sup>40</sup> Mahmud Khalifah dan Usamah Quthu, *Menjadi Guru yang Dirindu*, Ziyad Visi Media, Sukarta, 2009, hlm. 31

<sup>41</sup> Hidayatul Khasanah, *Op. Cit*, hlm. 19

membentuk aqidah, moral dan mengawasinya secara spikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya.

- 6) Metode keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah guru-guru dan orang tua. keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru apa yang di lihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak.

### **3. Langkah-langkah Kegiatan Pengawasan Shalat Wajib**

Langkah-langkah dalam membimbing dan mengawasi penelitian pelaksanaan shalat peserta didik diantaranya :

- a. Guru menuntun peserta didik disaat adzan berkumandang.
- b. Guru mengawasi seluruh peserta didik yang berada pada masing-masing ruangan yang ditempatinya.
- c. Guru mengamati seluruh peserta didik apakah sudah bersiap-siap untuk melaksanakan shalat atau tidak sama sekali.
- d. Guru menegur peserta didik yang berleha-leha dalam bersiap melaksanakan shalat.
- e. Guru memerintahkan peserta didik untuk mengisi absen shalat.
- f. Guru menghukum peserta didik yang tidak disiplin dalam pelaksanaan shalat.
- g. Guru melakukan evaluasi setelah shalat dilaksanakan.
- h. Guru mengontrol proses pelaksanaan ibadah shalat peserta didik.<sup>42</sup>

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Pengawasan Pelaksanaan Shalat**

Dalam pembinaan dan pengawasan ibadah siswa terutama dalam melaksanakan shalat pasti adanya penghambat/penghalang sehingga hasil yang kita harapkan tidak maksimal atau tidak tercapai sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu disini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan dan pengawasan shalat berjamaah sehingga hasil yang diinginkan tercapai yaitu sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 19

**a. Peluang dalam Pembinaan dan Pengawasan Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah.**

Beberapa peluang dalam pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah :

- 1) Karena adanya kesungguhan, keteladanan, perhatian dan pengawasan dari pembina/guru dalam membina peserta didik untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah.
- 2) Para pendidik memberikan keteladanan yang baik, dan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah, karena pembiasaan sangat penting dalam perkembangannya.<sup>43</sup>
- 3) Memiliki sarana dan prasarana yang berkualitas. Sarana dan prasarana adalah proses pengadaan dan pendaya gunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung agar tercapainya suatu kegiatan.<sup>44</sup>
- 4) Pembina/pendidik memiliki minat yang besar untuk membina dan mengawasi peserta didik agar melaksanakan shalat fardhu berjamaah dengan disiplin.
- 5) Pendidik atau Pembina harus mengerti ilmu Psikologi, karena dengan mengetahui ilmu Psikologi, maka seorang pendidik akan tau karakter siswa sehingga sangat mudah untuk membina dan membimbingnya.
- 6) Pendidik harus memiliki kesosialan. Keberhasilan dalam memberikan pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah bagi siswa itu tergantung pada pembina dalam melakukan interaksi sosial baik dengan siswa, kepala sekolah, dan guru.

---

<sup>43</sup> Syaikh Ahmad Farid, Najib Junaidi (ed), *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Pustaka ELBA, Surabaya, 2011, hlm. 494-496

<sup>44</sup> Indrawan, Irjus, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Deepublish, Yogyakarta, 2015, hlm. 9

Sedangkan menurut Muhammad Khasim, adapun upaya yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat anak didik antaranya:<sup>45</sup>

- 1) Setiap madrasah atau pesantren harus memiliki masjid atau musholla, paling tidak memanfaatkan masjid atau musholla masyarakat di sekitar sekolah.
- 2) Meningkatkan fungsi masjid atau musholla madrasah atau pesantren sebagai tempat ibadah seperti shalat sunnah dan shalat berjamaah.
- 3) Musholla/masjid madrasah atau pesantren harus dilengkapi dengan alat-alat yang berkenaan dengan pembelajaran agama, sehingga musholla atau masjid bisa menjadi “laboratorium” pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran PAI.
- 4) Madrasah atau Pesantren harus melaksanakan pendidikan ibadah secara praktis, yang meliputi: shalat fardhu (wajib) secara berjamaah bagi murid.
- 5) Setiap madrasah atau pesantren harus memiliki karakter Islam dalam suatu bidang tertentu, dengan memprioritaskan pembinaan kegiatan keislaman, seperti pembinaan ibadah dan lain-lain.
- 6) Setiap guru harus meningkatkan perannya sebagai teladan bagi murid. Keteladanan itu dapat dilakukan dengan disiplin. Sikap yang santun, terutama keterlibatan guru dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sekolah atau madrasah atau guru sebaiknya memberikan hadiah (reward) kepada murid yang tidak meninggalkan shalat.

---

<sup>45</sup> Muhammad Khasim, *Menggagas Pendidikan Bebas surau*, Merapi Online, Yogyakarta, 2015, Akses pada 4 Januari 2012.

**b. Kendala dalam Pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah**

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah atau di lembaga lainnya adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang nya dukungan guru.
- 2) Fasilitas sarana di musholla kurang nyaman.
- 3) Kurangnya peneladanan dari pihak yang berwenang
- 4) Kurangnya minat dari pihak yang berwenang untuk membina mereka melaksanakan shalat fardhu berjamaah.